

# Penguatan Pendidikan Karakter Bebas Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Fitriatun Nisa<sup>1</sup>, Vidiyanti<sup>2</sup>, Prabawati Nurhabibah<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email : [fnisa1144@gmail.com](mailto:fnisa1144@gmail.com) , [vidiyantii99@gmail.com](mailto:vidiyantii99@gmail.com) , [prabawati@umc.ac.id](mailto:prabawati@umc.ac.id)

## Abstract

*The background that forms the basis of this research is to be able to strengthen the five main character values, namely religious values, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity. The purpose of this study is to describe how the transformation of local values in character education in elementary schools. This study uses descriptive qualitative methods to explore natural phenomena. The research subjects were elementary school students. Strengthening character education in elementary schools can be done through cultural education of local wisdom. The culture of local wisdom needs to be introduced and taught in elementary schools in order to foster an attitude of love for culture. The current students lack the attitude of caring and loving culture. For this reason, the following research explains how to implement character education based on local wisdom.*

**Keywords:** *Local wisdom value of character education character strengthening.*

## Abstrak

Latar belakang yang menjadi landasan penelitian ini yaitu agar mampu menguatkan lima nilai utama karakter, yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana transformasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena yang terlihat secara alami. Subjek peneliti ini adalah siswa sekolah dasar. Dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan budaya berkearifan lokal. Budaya kearifan lokal perlu dikenalkan dan diajarkan di sekolah dasar agar menumbuhkan sikap cinta budaya. Para siswa saat ini kurang memiliki sikap peduli dan mencintai budaya. Untuk itu, penelitian berikut menjelaskan bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** *Kearifan lokal nilai pendidikan karakter penguatan karakter.*

## A. PENDAHULUAN

Di masa sekarang perkembangan teknologi dan informasi menjadikan kita mudah untuk mengakses berbagai hal yang diperlukan dan mendukung kemudahan kehidupan manusia. Misalnya teknologi gadget yang sangat dikenal oleh anak sekarang. Seiring perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan setiap individu maka terciptalah ponsel yang memiliki fungsi lebih dari sekedar perangkat komunikasi. Hal tersebut menjadikan para anak lebih fokus terhadap ponsel dan lebih mementingkan dirinya sendiri, sehingga mengabaikan lingkungan sekitarnya. Saptadi dalam Mubah (2011) tentang problematika budaya lokal di era globalisasi mengemukakan bahwa Sekarang, dunia mengalami Revolusi 4T (*Technology, Telecommunication, Transportation, Tourism*) yang memiliki *globalizing force* dominan sehingga batas antar wilayah semakin kabur dan berujung pada terciptanya *global village* seperti yang pernah diprediksikan McLuhan.

Kurniawan (2015) menjelaskan tentang pendidikan pembentukan karakter bangsa anak usia Sekolah Dasar melalui tri pusat pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam pembentukan karakter, perlu adanya pembiasaan- pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dapat dilihat dari permasalahan para remaja yang sudah mengenal ponsel atau gadget menunjukkan perilaku yang kurang baik, berbagai masalah dapat diidentifikasi akibat pengaruh dari ponsel, lingkungan atau pendidikan. Untuk itu, pendidikan karakter perlu dikuatkan dalam upaya mencegah tumbuhnya karakter yang kurang baik bagi penerus bangsa khususnya melalui penguatan nilai-nilai budaya berkearifan lokal. Adisusilo (2012:56) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau

kelompok orang. Karena nilai dianggap memberi manfaat dan dianggap baik, maka menjadikan nilai tersebut dihargai, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, pendidikan sebagai salah satu bidang kehidupan manusia, memiliki peran penting dalam menciptakan generasi manusia yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan sesuai Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter sejalan dengan pemikiran untuk menciptakan pendidikan akhlak.

Hal ini mengingat siswa sekolah Dasar ada pada tahap perkembangan sosial yang suka meniru (imitasi) dari tokoh idola. Selain itu. Gunarsa (2004) menyebutkan bahwa perkembangan anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) memerlukan pujian dan perhatian ketika siswa tersebut mampu memunculkan kebiasaan- kebiasaan baik dan keterampilan baru. Sehingga penting bagi guru untuk selalu menanamkan pendidikan karakter, baik melalui kegiatan belajar di kelas dan di luar kelas (outdoor).

Nilai yang dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat akan mewarnai kehidupan masyarakat. Tentu saja hal ini menjadikan nilai bukan hanya sekedar keyakinan, namun merupakan urat nadi dalam menjalani kehidupan. Nilai yang diyakini dan menjadi petunjuk bagi setiap orang selalu berkaitan dengan hal-hal yang positif. Esteban (1990) menganggap nilai sangat dekat dengan moral. Menurutnya nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi yang akan selalu dikejar oleh seseorang agar ia menjadi manusia yang sebenarnya, yakni manusia yang mampu memberi kebaikan kepada orang lain. Nilai setiap masyarakat berbeda, setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda. Kearifan lokal dibangun dan ditumbuhkan dari pandangan hidup dan nilai yang menjadi pedoman masyarakat. Kearifan lokal oleh Akhmar dan Syarifudin (2007) diartikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana transformasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian ini menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan pengembangan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Sampel dari penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar. Penelitian studi literatur, yakni dengan mencari teori – teori yang relevan dengan topik dan kajian yang akan dikembangkan.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi non partisipan, dan teknik dokumentasi. Teknik observasi non partisipan dimaksud untuk memperoleh data secara langsung dan cermat terhadap segala aktivitas yang dilakukan. Analisis data menunjuk pada kegiatan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam susunan-susunan tertentu dalam rangka penginterpretasian data. Subjek penelitian sebagai informan dalam penelitian ini terdiri dari orang tua, keluarga, anak, masyarakat serta lingkungan Pendidikan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sumani (2014) menyatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa

dan negara. Seseorang yang berkarakter baik, maka ia mampu membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkannya. Karakter senantiasa dikaitkan dengan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan menurut norma yang berlaku. Dengan demikian, karakter merupakan representasi dari nilai-nilai baik seseorang yang ditampilkan dalam perilaku atau sikap sehari-hari, dengan siapa, dimana dan dalam kegiatan apa.

Karakter menurut Lickona (1991:22) adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Pendidikan karakter menurut Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tingkah nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Karakter seseorang ditumbuhkan, ditanamkan dan dikuatkan dalam waktu yang cukup lama. Untuk itu, pendidikan karakter umumnya dimulai dalam keluarga. Keluarga merupakan pondasi utama dalam membangun karakter anak (Lestari, 2013). Namun apa yang terjadi saat ini, banyak keluarga yang mengalihkan perannya kepada asisten rumah tangga atau pengasuh anak dan lembaga pendidikan karena tuntutan pekerjaan. Orang tua tidak mampu sepenuhnya melaksanakan perannya mendidik anak. Akibat perubahan zaman ini, mau tidak mau sekolah berupaya untuk mewujudkan harapan orang tua dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang membentuk anak tidak hanya cerdas namun juga berkarakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan, memiliki tiga tuntutan menanamkan pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa. Hidayat (2012) menjelaskan bahwa keberhasilan dalam proses pembentukan karakter lulusan suatu satuan pendidikan, akan ditentukan bukan oleh kekuatan proses pembelajaran, tetapi akan ditentukan oleh kekuatan manajemennya, yang mengandung pengertian karakter lulusan memiliki ketergantungan kuat terhadap kualitas manajemen sekolahnya. Hal ini disebabkan karena proses pembentukan karakter harus terintegrasi ke dalam berbagai bentuk kegiatan sekolah.

Pembelajaran melalui observasi tersebut merupakan salah satu bentuk pembelajaran kontekstual. Suprijono (2009) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual memusatkan pada bagaimana siswa mengerti makna dan manfaat dari materi yang dipelajari. Hal ini diperkuat pendapat Syukri (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki tujuan dan komponen yang sangat mendukung bagi terlaksananya nilai-nilai karakter bangsa. Dari segi pembelajaran, kegiatan belajar *outdoor* ini dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan.

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh kelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Kearifan lokal yang diajarkan turun temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Berikut beberapa kesenian budaya Indonesia yang terlahir khususnya di daerah Jawa Barat yaitu Wayang Golek, wayang golek saat ini lebih dominan sebagai seni pertunjukkan rakyat, yang memiliki fungsi relevan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lingkungannya, baik kebutuhan spiritual maupun material. Dalam pertunjukkan wayang golek memuat pesan-pesan didalamnya. Dengan begitu masyarakat mampu melihat kearifan lokal dalam budaya jawa barat.



**Gambar 1.** Pertunjukan Wayang Golek

Dari gambar diatas terlihat bahwa terdapat seseorang yang sering di sebut dalang dalam pertunjukkan wayang golek. Dalang tersebut merupakan orang yang mempunyai keahlian khusus dengan memperagakan boneka atau wayang. Keahlian ini diperoleh dari bakat turun temurun dari leluhurnya. Dengan mengadakan pertunjukan wayang golek di sekolah dasar akan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap kebudayaan khas jawa barat ini. Peserta didik akan berpikir secara kritis dengan apa yang disampaikan pada dalang dalam pertunjukkan wayang golek tersebut.

### **Nilai -Nilai Kearifan Lokal**

Nilai merupakan suatu hal yang diyakini seseorang maupun kelompok dalam menggerakkan tindakan dan perilaku. Nilai yang tumbuh dalam masyarakat dan diterima dengan baik akan menjadi suatu pedoman dalam menjalani kehidupan bersama. Adisusilo (2012:56) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Karen nilai dianggap memberi manfaat dan dianggap baik, maka menjadikan nilai tersebut dihargai, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang nilai, maka setiap masyarakat memilikinya. Selanjutnya nilai ini mengatur sistem kehidupan berdasarkan sistem nilai yang diberlakukan. Keadaan inilah yang melahirkan kearifan lokal di setiap masyarakat yang memiliki sistem nilai yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda. Kearifan lokal dibangun dan ditumbuhkan dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya. kearifan lokal oleh Akhmar dan Syarifudin (2007) diartikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif bijaksana. Secara substantif kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam tingkah laku sehari-hari (*way of life*). Kearifan lokal biasanya diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi, dimulai dari keluarga hingga di dalam masyarakat. Adapun kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk

benda (*tangible*) dan tak benda (*intangible*), misalnya bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat, keris, dan sebagainya.

### **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Lingkungan Pendidikan**

Pendidikan karakter yang ditanamkan guru saat berlangsung pembelajaran di kelas berbasis kearifan lokal dapat dilakukan guru dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memperhatikan kearifan lokal. Misalnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan tema “kemajemukan” dalam hal ini guru dapat menyiapkan materi berbasis kearifan lokal pada masyarakat Indonesia yang berbeda-beda suku, ras, agama serta bahasa demi menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik dengan adanya perbedaan. Dalam upaya mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui pembiasaan dalam kegiatan berliterasi, guru atau sekolah dapat memanfaatkan kearifan lokal dari berbagai budaya yang ada di Indonesia sebagai sumber literasi. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih mengenal, memahami dan memiliki nilai-nilai luhur yang akan ditampilkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

### **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat**

Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang bekerja sama dengan komunitas, misalnya mendatangkan berbagai kesenian seperti tari topeng dan sebagainya. Contoh lain untuk penguatan pendidikan karakter berbasis nilai – nilai kearifan lokal yaitu pada mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mereka datang ke masyarakat dan menginap selama hampir 3 bulan lamanya. Mereka ikut serta membantu dalam kegiatan masyarakat yaitu dengan membersihkan halaman, bergotong royong dengan masyarakat sekitar serta kerja bakti dengan masyarakat. Pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dari contoh diatas yaitu mencintai budaya setempat, bergotong royong, menumbuhkan kepedulian (empati), bertanggung jawab, religius dan disiplin.

### **Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal**

Pengembangan materi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya materi bermuatan IPS dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Guru dapat merencanakan kegiatan atau tugas- tugas yang diberikan kepada siswa , yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat sekitar. Kegiatan yang bersumber dari kearifan lokal setempat dapat diaplikasikan dengan adanya kegiatan observasi disertai tugas tentang laporan hasil observasi. Selain itu, jika kegiatan observasi atau studi lapangan belum memungkinkan, guru dapat memberikan bacaan atau teks tentang kearifan lokal yang ditunjang dengan media gambar dan video, supaya siswa dapat memiliki deskripsi yang jelas tentang kearifan lokal setempat siswa. Salah satu contoh kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran di Sekolah Dasar adalah tentang usaha penyulingan minyak daun cengkeh di daerah Watulimo Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Usaha penyulingan ini menjadi usaha melestarikan sumber daya alam berupa daun cengkeh dan dapat juga dijadikan sebagai ladang usaha warga

## **D. SIMPULAN**

Pendidikan karakter sebagai salah satu aspek terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru harus menanamkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar, agar siswa memiliki pondasi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal perlu dilakukan oleh guru agar siswa semakin mengenali lingkungan setempat dan semakin cinta dengan budaya bangsanya sendiri. Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal penting dilakukan saat ini. Dalam melestarikan budaya lokal di masing-masing wilayah sangat beragam dan banyak. Jika tidak kita lestarikan dikhawatirkan akan

punah dan bisa juga diakui oleh bangsa lain. Salah satu upaya melestarikan budaya berkearifan lokal dengan mengaitkan pendidikan karakter peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi Susilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asriati, Nuraini. 2012. *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 3 (2).
- Fajarini, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio Didaktika, 1 (2)
- Iswatiningsih, Daroe. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 3.2 (2019).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017) Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. *Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogia, 4 (1).
- Lickona, T. (2013). *Character Matters: Persoalan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Panjaitan, Ade Putra, dkk. 2014. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan : Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Rachmadyanti, Putri. "Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal." *JPsds (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 3.2 (2017):
- Wagiran, (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Hamemayu Hayuning Bawana: Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya. jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, No.3,Oktober 2012.